

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan budi pekerti adalah tema krusial di sistem pendidikan saat ini sering dibahas oleh beragam pihak. Angkatan muda saat ini menghadapi darurat moral dan budi pekerti yang signifikan sesuai dengan perubahan zaman. Pendidikan budi pekerti berperan penting dalam mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara, karena kemajuan suatu bangsa tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif, tetapi juga pada kualitas afektif masyarakatnya. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, melainkan juga dari kecerdasan spiritual dan sosial. Sejak dahulu, masyarakat memandang pendidikan tidak hanya untuk keperluan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik.

Landasan pendidikan budi pekerti pada agama Islam sangat kuat dan terinspirasi oleh Nabi Muhammad SAW, yang masyhur dengan berbagai gelar mencerminkan karakter mulianya, seperti Shiddiq dan Al-Amien. Point dalam budi pekerti ini harus terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah, baik dalam konteks pendidikan agama Islam maupun pendidikan karakter secara umum. Tantangan utama saat ini adalah bagaimana menggabungkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran untuk mencetak generasi muda yang berkarakter baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada peserta didik, serta kebijakan pemerintah yang mendukung.

Pemerintah telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan pada pendidikan di Indonesia bertujuan membentuk budi pekerti yang bermartabat serta melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.¹

¹ Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, namun seringkali dikira tidak maksimal dalam mengembangkan generasi muda yang berakhlak dan beretika. Menurut Muhaimin, beberapa indikasi kelemahan PAI dalam pendidikan karakter meliputi fokus yang terlalu kognitif, kurangnya integrasi dengan materi lain, serta ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan sosial. Selain itu, PAI kurang apresiatif terhadap konteks sosial budaya, mengakibatkan kurangnya pemahaman anak didik tentang nilai-nilai agama yang relevan dengan kehidupannya.²

UNESCO telah menetapkan empat pilar dasar pendidikan: learning to know (mendapatkan pengetahuan), learning to do (kemampuan kerja), learning to live together (hidup bersama), dan learning to be (menjadi pribadi yang mengenal dirinya).³ Dua pilar terakhir, yaitu learning to live together dan learning to be, dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas model pendidikan di Indonesia.

Salah satu masalah yang ada adalah bentuk pembelajaran yang masih bersifat tekstual dan ceramah, yang berpotensi menumbuhkan sikap intoleran dan radikalisme.

Sebaliknya, pendekatan kontekstual yang mengajarkan agama dengan perspektif empiris dan berbasis pada realitas sosial dapat meningkatkan pemahaman dan penguatan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih aplikatif dan kreatif, serta pemanfaatan media yang efektif. Teknologi informasi, seperti film, dapat menjadi pilihan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Film dapat menarik perhatian peserta didik dengan menggabungkan unsur audio dan visual.

Film Sunan Kalijaga adalah bentuk contoh media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara. Film ini mengandung nilai-nilai

Pendidikan Nasional,” 2003.

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 30-31.

³ Mukhlisoh Mukhlisoh dan Iis Khisbiyah, “Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA (Studi Penelitian di MI AN-NUR Kota Cirebon),” *Allbtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, No. 2 (2015): h. 3-4

karakter yang relevan dengan pendidikan akhlak dan telah diterapkan dalam kurikulum 2013 yang mendorong pembelajaran aktif. Penelitian ini berjudul: “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara.”

B. Fokus Penelitian

Penanaman pendidikan budi pekerti yang dipromosikan pemerintah belum sepenuhnya efektif. Banyak kendala selama pembelajaran dan pengelolaan lingkungan sekolah yang mempengaruhi tumbuhnya nilai-nilai karakter. Di bidang Pendidikan Agama Islam, terdapat masalah terkait kurangnya media yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Salah satu media efektif adalah film, yang dapat menyampaikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan mendalam dibandingkan metode tradisional.

Film Sunan Kalijaga, yang diproduksi pada tahun 1984 dan disutradarai oleh Sofyan Sharna, digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan nilai-nilai karakter. Penelitian ini akan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan dampak penggunaan film dalam pendidikan karakter di SMP Padindi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perancangan pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara?
- b. Bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara?
- c. Bagaimana imbas pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui perancangan pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara.
- b. Mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara.
- c. Mengetahui imbas pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Padindi Jakarta Utara.

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis:

- a. Meningkatkan pandangan mengenai peran media film dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
- b. Memperkaya pemikiran dalam bidang pendidikan agama dan keagamaan terkait implementasi nilai-nilai karakter melalui media film.

2. Secara Praktis:

- a. Memberikan masukan bagi para pendidik, khususnya guru agama Islam, tentang pemanfaatan film Sunan Kalijaga sebagai alternatif media untuk menanamkan nilai-nilai karakter.
- b. Memberikan rekomendasi kepada institusi pendidikan dan pemerintah untuk memanfaatkan film yang mendukung program pendidikan karakter dan integrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap kajian dan penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa studi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Irsad, seorang mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2015 berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Sunan Kalijaga dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam". Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pemikiran Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dan mengandalkan sumber-sumber tertulis untuk menelusuri jejak Sunan Kalijaga dalam proses Islamisasi di Jawa. Temuan penting dari penelitian ini antara lain: pendidikan nilai-nilai akhlak dapat ditemukan dalam karya Sunan Kalijaga berupa tembang *Lir-Ilir* (*bangkitlah-bangkitlah*). Metode penyampaian nilai-nilai karakter dilakukan melalui keteladanan dan perumpamaan. Selain itu, ditemukan bahwa pendidikan akhlak juga tercermin dalam tradisi *membatik* yang dipraktikkan oleh Sunan Kalijaga. Dalam mendidik anaknya, Sunan Kalijaga memberikan kebebasan untuk memilih apa, bagaimana, dan kepada siapa anaknya akan belajar. Rekam jejak pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Sunan Kalijaga mencakup aspek toleransi, religiusitas, kerja keras, dan kreativitas. Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal penting terkait dengan sistem pengembangan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam perlu mencontoh metode pendidikan yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga, yang menekankan proses daripada hasil akhir. Fokusnya adalah pada penerapan pendidikan agama Islam dalam praktik sehari-hari di masyarakat serta menciptakan lingkungan yang mendukung penanaman nilai-nilai inklusif pada peserta didik.⁴ Meskipun tesis ini relevan dalam konteks kajian pendidikan nilai pada Sunan Kalijaga, metodologi dan fokusnya berbeda dari penelitian ini, yang lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai karakter melalui film tentang Sunan Kalijaga.

⁴ Muhammad Irsad, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Tesis* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2007), h. xi.

Tesis Dimas Indianto S., mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, berjudul “Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga,” bertujuan untuk memberikan contoh empiris praktik kehidupan nyata mengenai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Sunan Kalijaga dijadikan objek kajian untuk menggali praktik terbaik dalam pendidikan karakter yang diterapkan dalam penyebaran Islam. Teladan hidup Sunan Kalijaga diharapkan menjadi inspirasi bagi generasi muda dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Penelitian ini menganalisis nilai-nilai karakter dari sosok Sunan Kalijaga berdasarkan karya-karya tertulis, dan menemukan bahwa beberapa karakter yang bisa dipelajari dari Sunan Kalijaga adalah nilai religius, kejujuran, toleransi, dan disiplin, kerja keras, kemandirian, kreativitas, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, kecintaan pada tanah air, penghargaan terhadap prestasi, keramahan, kecintaan pada perdamaian, kegemaran membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai penting. Di samping itu, dua karakter utama yang sangat menonjol dalam sosok Sunan Kalijaga adalah penghormatan terhadap guru dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu.⁵ Tesis ini adalah kajian pustaka mengenai nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga, berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus pada penerapan pendidikan karakter melalui film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tesis yang ditulis oleh Lasinrang Dg. Matara, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar pada tahun 2012, berjudul "Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di MAN Tolitoli Sulawesi Tengah (Studi Tentang Kontribusi Pendidikan Formal)". Penelitian ini mengkaji bagaimana pembentukan karakter atau akhlak mulia dilakukan di MAN Tolitoli, upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk akhlak mulia, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini

⁵ Dimas Indianto S, “Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga,” *Tesis* (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. ix.

menyajikan temuan-temuan relevan mengenai usaha penanaman nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akhlak mulia di MAN Tolitoli belum mencapai hasil yang diharapkan. Banyak peserta didik yang masih kurang menghormati guru dan orang tua. Selain itu, motivasi belajar dan kemauan untuk mengikuti proses pembelajaran akhlak masih rendah, berdampak pada hasil belajar yang belum memuaskan. Sebagai tanggapan, guru di MAN Tolitoli merancang strategi penguatan pendidikan akhlak melalui keteladanan, memberikan bimbingan, dan bekerja sama dengan orang tua. Penelitian ini memberikan masukan penting untuk perbaikan pendidikan akhlak.

Sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik di MAN Tolitoli perlu melakukan perbaikan untuk meningkatkan akhlak mulia.⁶ Tesis ini belum membahas strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI menggunakan film. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan mengenai kajian yang telah dilakukan dalam tesis oleh Dg. Matara.

Sementara itu, tesis Umi Halimah yang berjudul “Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Media Film Kartun Serial Upin dan Ipin di SD Derekan Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2011/2012” menyimpulkan bahwa penggunaan media film kartun Upin dan Ipin efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa SD Derekan. Peningkatan minat siswa mencapai 85%, sementara hasil belajar rata-rata berada pada nilai 71 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%. Penelitian ini menunjukkan bahwa media film efektif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan minat dan hasil belajar PAI yang kurang mendapat perhatian.⁷ Namun, tesis ini belum membahas efektivitas media film dalam

⁶ Lasinrang Dg Matara, “Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di MAN Tolitoli (Studi tentang Kontribusi Pendidikan Formal),” *Tesis* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012), h. xvi.

⁷ Umi Halimah Saadah, “Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Media Film Kartun Serial Upin dan Ipin di SD Derekan Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2011/2012” *Tesis* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 1.

pembelajaran nilai-nilai karakter dalam PAI, sehingga penelitian ini berbeda karena fokus pada implementasi pendidikan nilai karakter melalui media film dalam pembelajaran PAI.

Tesis yang ditulis oleh Corawali, seorang mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2011, berjudul “Pemanfaatan Media Film dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Drama pada Kelas IX B SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Pinrang”. Penelitian ini relevan dengan kajian ini karena keduanya mengeksplorasi peran film dalam proses pembelajaran, meskipun pada mata pelajaran yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta didik. Sebelum penggunaan film, rata-rata nilai peserta didik adalah 67%, yang berada di bawah standar ketuntasan belajar. Namun, setelah penggunaan film, nilai ketuntasan belajar meningkat menjadi 85%. Dengan demikian, film dapat dijadikan media yang efektif oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.⁸ Tesis ini berfokus pada pemanfaatan film dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan tidak membahas peran film dalam internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dari lima hasil penelitian yang telah disebutkan, tidak ada yang membahas relevansi film Sunan Kalijaga dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mendukung penguatan Pendidikan Agama Islam. Penelitian sebelumnya fokus pada penggalian nilai-nilai karakter dari sosok Sunan Kalijaga dalam sumber tertulis, praktik pendidikan karakter di sekolah, dan peran film dalam pembelajaran. Penelitian ini memiliki kelebihan karena akan mengkaji keterpaduan antara pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam.

⁸ Corawali, “Pemanfaatan Media Film dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Drama Pada Kelas IX B SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Pinrang” *Tesis* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011). h. xi.

Praktik pembelajaran yang memanfaatkan film dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penelitian ini, menjadikannya sebagai sumber yang sangat berharga untuk melengkapi studi-studi sebelumnya.

2. Referensi yang Relevan

Selain mengacu pada hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan, penting juga untuk menyertakan referensi tambahan yang relevan dengan tema penelitian ini. Referensi ini mencakup sumber-sumber tertulis dalam bentuk buku ilmiah maupun jurnal yang terkait. Beberapa referensi yang relevan adalah sebagai berikut:

- a. Buku karya Budiono Hadi Sutrisno berjudul "Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa", terbitan tahun 2007, yang merupakan salah satu buku best seller dan menjelaskan secara mendetail tentang kesembilan Walisongo serta perannya dalam proses Islamisasi di Jawa. Buku ini sangat penting untuk memahami sejarah Sunan Kalijaga, baik sebelum maupun setelah ia menjadi salah satu dari Walisongo.⁹
- b. Artikel jurnal oleh Santosa dan Yudi Armansyah (2013) yang berjudul "Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa". Artikel ini membahas peran dan strategi Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di masyarakat Jawa, dengan pendekatan yang memadukan budaya dan tradisi setempat. Sunan Kalijaga menggunakan tradisi masyarakat sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam, bukan sebagai halangan kepada masyarakat yang masih memegang teguh keyakinan lama Hindu dan Buddha, artikel ini menjelaskan tentang strategi dakwah Sunan Kalijaga yang khas, yaitu menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Sunan Kalijaga tidak sepenuhnya menolak tradisi,

⁹ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo* (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), h. 175.

melainkan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi tersebut, seperti dalam Wayang dan Gamelan. Strategi ini terbukti berhasil dalam proses Islamisasi di Jawa.¹⁰

- c. Artikel dalam Jurnal *Insania* yang ditulis oleh Muslih Aris Handayani pada tahun 2006 dengan judul “Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan” mengemukakan beberapa kesimpulan penting mengenai peran film sebagai media dalam pembelajaran. Salah satu kesimpulan utama adalah efektivitas film dalam meningkatkan antusiasme peserta didik selama proses belajar. Film juga relevan dalam mempengaruhi sikap seseorang karena memiliki kekuatan persuasi yang tinggi. Oleh karena itu, film memiliki posisi strategis sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.¹¹
- d. Artikel dalam Jurnal *Dinika* yang ditulis oleh Latifah pada tahun 2016 dengan judul “Film as Media of Religious Dialogue: The Reception of Three Indonesian Contemporary Films” membahas penelitian mengenai persepsi publik terhadap tiga film Indonesia yang mengangkat tema Islam. Film-film seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *3 Do’a 3 Cinta*, dan *Perempuan Berkalung Sorban* telah diterima dengan baik oleh publik dan memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan masyarakat Muslim Indonesia. Ketiga film ini berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif, menjembatani interaksi antara masyarakat, pemerintah, serta berbagai segmen, terutama komunitas agama.¹² Tulisan ini relevan untuk penelitian ini karena

¹⁰ Santosa Santosa dan Yudi Armansyah, “Principles of Tolerance Sunan Kalijaga and His Contribution on Islamization of Java,” dalam Jurnal *Kontekstualita* 28, No. 1, 2013, h. 34–46.

¹¹ Muslih Aris Handayani, “Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan,” dalam Jurnal *Insania* 11, No. 2, 2006, h. 176–186.

¹² Latifah, “Film as Media of Religious Dialogue: The Reception of Three Indonesian Contemporary Films,” *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 1, No. 3 (30 Desember 2016): 263, <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i3.87>.

berfokus pada bagaimana film dapat menyebarluaskan wawasan dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam.

- e. Buku berjudul *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*, ditulis oleh Asep Jihad, M. Muchlis Rawi, dan Noer Kamaruddin, diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional. Buku ini mengkaji berbagai masalah dan tantangan kebangsaan yang dihadapi Indonesia. Krisis moralitas dan penurunan nilai-nilai budaya dianggap sebagai isu krusial yang perlu ditangani secara serius. Lemahnya moralitas dan hilangnya nilai-nilai kepribadian seperti kejujuran, gotong royong, dan saling menghargai berdampak negatif pada masyarakat Indonesia. Krisis ini berpotensi menimbulkan disintegrasi bangsa dan melemahnya semangat kebangsaan. Dengan kesadaran terhadap dampak dan bahaya dari lemahnya pendidikan karakter, buku ini menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab yang tidak hanya milik institusi pendidikan saja. Pendidikan yang bersifat formal melibatkan peran penting dari lingkungan masyarakat dan keluarga. Selain strategi penguatan institusi pendidikan dengan menyertakan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan materi ajar, pemberdayaan institusi keluarga juga sangat penting. Salah satu aspek yang kurang dijelaskan secara rinci dalam buku ini adalah penerapan pendidikan karakter dalam hubungannya dengan isu-isu keagamaan dan kebangsaan. Dalam konteks kemajemukan agama, isu kebangsaan memiliki masalah yang lebih spesifik dibandingkan dengan masalah moralitas.¹³

¹³ Asep Jihad, *Pendidikan Karakter; Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).